

**ETIKA BAIK DALAM KEBERSAMAAN : AKHLAK TERHADAP KELUARGA,
TETANGGA, DAN LINGKUNGAN**

Tri Abdi Syahputra¹, Pangulu Abdul Karim²

abdi0331234024@uinsu.ac.id¹, panguluabdulkarim@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

ABSTRAK

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh di dalam diri manusia. Sifat tersebut menyatu dalam dirinya, sehingga menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Dari akhlak tersebut, diharapkan manusia mampu mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan. Ketika orang melakukan hubungan dengan keluarganya, tetangga, serta lingkungannya tetap harus didasari oleh aqidah dan syariah yang benar, sehingga tercapai akhlak mulia yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dimunculkan sebuah kesadaran dan pemahaman secara komprehensif untuk memahami akhlak terhadap keluarga, tetangga dan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan kesadaran hidup sehingga muncul rasa cinta dan kasih sayang, sehingga hidup menjadi lebih halus, kreatif-inovatif, berkualitas, bermartabat tinggi, baik di sisi sesama manusia maupun di hadapan Allah.

Kata Kunci: Akhlak, Keluarga, Tetangga, Lingkungan.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka ini memainkan peranan yang sangat penting di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak yang tinggi adalah amalan aqidah dan syariah. Ibarat sebuah bangunan moralitas yang tinggi merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut. Hal ini setelah pondasi dan bangunan telah dibangun dengan baik. Mustahil jika seseorang tidak memiliki aqidah, maka akhlak mulia tersebut akan tercermin pada dirinya dan syariah yang baik. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.

Sedangkan dalam al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlaq yaitu khuluq. Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan. Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika (Arifin, 2014). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk.

Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Akhlak yang dimaksud di sini adalah akhlak sebagai tata atau norma dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan, yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya (Makbuloh, 2015). Berdasarkan pada latar belakang demikian, maka makalah yang penulis susun ini akan membahas mulai dari pengertian akhlak, kemudian membahas akhlak terhadap, keluarga, tetangga, dan lingkungan.

METODE

Kajian ini termasuk studi pustaka (library research), maka langkah- langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan. Penelitian ini juga bersifat “diskriptif analitis”. yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah skunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, dan sebagainya, dengan demikian untuk penelitian disertasi ini diperlukan berbagai metode sebagai berikut:

1. Metode Pelaksanaan Penelitian yang terdiri atas:
 - a. Studi teks (Dirasat Lafziyah) dengan mengkaji seluruh teks yang berhubungan dengan masalah akhlak yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

b. Studi historis (dirasat tarikhiah) yaitu dengan menelusuri dan menelaah buku-buku/kita-kitab yang menceritakan tentang akhlak.

2. Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (Library research). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) dengan cara:

- a. Kutipan langsung; yaitu mengutip langsung dari sumbernya tanpa perubahan sedikitpun.
- b. Kutipan tidak langsung; yaitu kutipan yang dirangkum dalam bentuk ikhtisar dari konsep aslinya, atau berupa saduran, namun tidak mengurangi makna atau tujuannya.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data.

Untuk penelitian ini, pengolahan data sepenuhnya bersifat “kualitatif”, karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik “induktif”, deduktif” dan komparatif”.

- a. Induktif yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut.
- c. Komparatif yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan (Muhajir, 2002).

PEMBAHASAN

Kata akhlak adalah jamak dari kata khuluqun yang berasal dari Bahasa Arab mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah kata tunggal, jamak khuluqun berarti tabiat, kebiasaan, adat atau hulqun berarti peristiwa, buatan manusia, ciptaan. Sedangkan akhlak dalam etimologi berarti sistem tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Dari segi terminologi akhlak adalah perilaku yang muncul dari akumulasi jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan bawaan dan sintetik yang menciptakan suatu kesatuan perilaku etis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia.

Sebagai fitrah, sehingga seseorang dapat memahami permasalahan baik, buruk, berguna atau tidak berguna sangat urgen antara lain sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi pikiran manusia dengan mencob menganalisis berbagai fakta dalam kerangka perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotor, yaitu terwujudnya pemahaman rasional dalam arti tindakan nyata.

Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan istilah yang mengacu pada bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memotivasinya untuk bertindak (perilaku), tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan Hasan Langgulung mengemukakan bahwa akhlak merupakan sebuah sikap yang tertanam dalam batin seseorang yang melahirkan berbagai perilaku yang dilakukan dengan spontan tergantung faktor yang mempengaruhinya lingkungan maupun keturunan. Dari beberapa definisi akhlak yang dikemukakan tersebut nampak tidak ada pertentangan, melainkan justru memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi tersebut secara substantif saling melengkapi, dan darinya dapat kita temui lima (5) ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi sebuah kepribadiannya.

2. Akhlak adalah sesuatu yang diperbuat dengan gampang dan tidak memerlukan pemikiran.
3. Akhlak adalah sesuatu yang bersumber dari apa yang dilakukan seseorang, tidak ada paksaan atau tekanan dari siapapun.
4. Akhlak adalah sesuatu Tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan main-main atau karena sandiwara.
5. Akhlak adalah sesuatu yang dilakukan secara ikhlas semata karena Allah Swt.

Menurut beberapa penafsiran tersebut, akhlak adalah kehendak dan tingkah laku yang berakar pada kepribadian seseorang, yang lahir begitu saja tanpa pikir panjang dan matang, tanpa unsur kemunafikan atau kompulsif orang yang melakukannya hanya mengharap keridhaanNya semata. Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar memiliki nilai yang mutlak.

Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan manusia akhlak sangat penting, karenanya akhlak yang dibangun dengan baik sejak kecil akan membentuk pribadi muslim yang sejati, untuk mampu menjalankan ajaran agama yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist. Akhlak dalam Islam terdapat tiga aspek sebagai pondasi ajaran agama yaitu iman, ibadah dan akhlak, selanjutnya akhlak terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu, akhlak keluarga, akhlak bertetangga dan akhlak terhadap lingkungan (Haryanto, 2012).

1. Akhlak Terhadap Keluarga

Setiap muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya. Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga.

Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (birr al-walidain) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra" (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim). Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan:

- a. Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan;
- b. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya;
- c. Membantu kedua orang tua secara fisik dan material;
- d. Mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra" (17): 24); dan
- e. Jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi segala hutang-piutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturrahim orang tua semasa hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya.

Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (birr al-walidain) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Begitu juga dengan saudara kita, maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka

adalah saudara dari bapak atau ibu kita. Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orang tua kita. Sedangkan -orang yang lebih muda, jika mereka saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang yang sepenuhnya dengan ikut merawat mereka, membimbing, mendidik, dan membantu mereka jika mereka membutuhkan bantuan kita (Yusuf, 2003).

Islam sangat mementingkan keluarga, baik lahir maupun batin, memiliki pengaruh yang sangat besar, serta berperan dalam pembentukan social masyarakat. Dalam rangka mengembangkan potensi dan keyakinan pada diri seorang anak sangat diperlukan keutuhan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak-anaknya menginternalisasikan nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik, sehingga membentuk keluarga yang ideal melahirkan masyarakat yang ideal, sehingga keharmonisan antara pangkal dan tujuan akhir akan tercipta.

Seorang kepala keluarga harus mampu mengatur dan mengelola sisti yang akan diterapkan di dalam keluarganya tersebut, dan sistim yang dibangun seharusnya dapat mengayomi berbagai kebutuhan anggota keluarganya dengan konsekuensi seluruh anggota diharuskan mempunyai komitmen untuk mentaati terhadap peraturan yang sudah disepakati sehingga keharmonisan di antara anggota keluarga akan tercipta. Untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga setiap anggota keluarga diharuskan memiliki beberapa sikap yaitu:

1. Tanggung Jawab

Tidak akan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga tanpa adanya sebuah regulasi, kontrol, dan kedisiplinan yang optimal. Ketimpangan dalam pelaksanaan peraturan akan menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan.

2. Kerjasama

Keharmonisan dan keteraturan dalam sebuah keluarga tidak akan mencapai keberhasilan apabila tidak ditopang oleh semua pihak baik suami, isteri maupun anak-anak untuk bekerjasama, karena secara makro bahwa keteraturan yang dibangun dalam keluarga adalah pondasi utama untuk kokohnya suatu bangsa.

3. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan pondasi dan pijakan untuk membangun sebuah keluarga bahagia. Kasih sayang tersebut baik dari seorang suami kepada istri, kasih sayang istri kepada suami, kasih sayang ayah kepada anak-anak, kasih sayang ibu kepada anak-anak, maupun dari anak-anak untuk ayah dan ibu. lainnya.

4. Disiplin

Disiplin dalam Keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan bagi setiap anggota keluarga, seperti suami, istri, dan anak. Disiplin mengikuti aturan yang ditetapkan dan berlaku setiap saat. Aturan harus memiliki tujuan jangka panjang, bukan kebaikan jangka pendek, dan orang tua (ayah dan ibu) yang seharusnya disiplin dan menyadari pentingnya memberi contoh teladan atas aturan yang ditetapkan. Adapun akhlak terhadap keluarga antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Berlaku baik kepada keluarga. "Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya." (HR Turmuzi).
- b. Menunaikan hak dan kewajiban dalam keluarga. "Seorang suami adalah bertanggung jawab kepada keluarganya, dia kelak akan dituntut atas tanggung jawabnya tersebut, seorang istri adalah bertanggung jawab di rumah suaminya, dia juga kelak akan dituntut atas tanggung jawabnya tersebut. (HR Bukhari dan Muslim)
- c. Mengasuh dan mendidik anak. "Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarkan menulis dan menikahkan apabila telah dewasa. "(HR Ibnu Najjar)

- d. Berbakti kepada kedua orang tua. Rasulullah SAW bersabda: “Semua dosa dilambatkan Allah membalasnya menurut apa yang dikehendaki-Nya sampai hari kiamat, kecuali kedurhakaan kepada orangtua, maka sesungguhnya Allah mempercepat pembalasannya di waktu dia masih hidup sebelum mati.” (HR Thabrani)
- e. Membangun silaturahmi, baik kepada keluarga, tetangga maupun kepada masyarakat luas. Firman Allah “... dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS Al-Nisaa [4]:1) (Maliki, 1995, p. 125)

2. Akhlak Terhadap Tetangga

Tetangga adalah keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan satu sama lainnya. Jika setiap tetangga menghormati tetangga lainnya, dan setiap orang memuliakan tetangganya, niscaya masyarakat akan baik, karena telah tercipta rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan saling menghargai sesama tetangga lainnya. Manusia tidak hanya menjalin hubungan vertikal kepada Allah melainkan juga membangun hubungan horisontal yang mesra dengan makhluk lainnya, dengan prinsip saling membutuhkan, menghormati, menghargai dan saling tolong menolong antar sesama manusia.

Dalam kaitannya dengan antar tetangga, maka tetangga dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai persahabatan, dan keharmonisan kebebasan untuk menjalankan prinsip kebersamaan masing-masing dengan tidak saling mengganggu, mencurigai, dan prasangka buruk baik untuk beribadah maupun dalam bentuk-bentuk di luar ibadah. Memberikan hadiah, memberi salam, berwajah cerah ketika berjumpa, mencari tahu jika tidak kelihatan, membantunya ketika memerlukan bantuan mencegah berbagai macam gangguan, material maupun imaterial, menghendaki kebaikannya, memberikan nasehat terbaik, mendoakannya semoga mendapatkan hidayah Allah (Muhammad, 2016).

Sikap ramah terhadap tetangga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat golongan, suku dan agama. Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya merekalah orang pertama yang mengetahui jika ditimpa musibah dan paling dekat untuk dimintai pertolongan dalam kesulitan. Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga harus senantiasa diperbaiki. Saling silaturahmi antara tetangga merupakan perbuatan terpuji, karena hal itu akan melahirkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Seharusnya berbuat baik kepada tetangga dengan menolong jika meminta bantuan, membantu bila meminta bantuan, menjenguk bila sakit, mengucapkan selamat ketika mendapatkan bahagia, menghibur manakala mendapatkan musibah, berkata dengan lemah-lembut, santun ketika berbicara, membimbing dengan kebaikan agama, saling memaafkan kesalahan, tidak menyakiti dengan air yang mengenainya, atau kotoran yang dibuang di depan rumahnya. Tetangga merupakan unsur yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan tetangga dapat mewujudkan saling kerjasama dalam membangun masyarakat (Sultani, 2004).

Keharmonisan hubungan bertetangga sebenarnya sangat amat penting, sebab kekuatan sendi-sendi sosial suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keharmonisan hubungan antar anggotanya. Seorang ahli pikir Yunani kuno seperti yang dikutip oleh Kansil menyatakan bahwa manusia itu adalah Zoon Politicon, artinya manusia sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yang suka bermasyarakat. Oleh karena sifatnya yang suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial (Shaleh, 2005).

Demi untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap tetangga, maka sikap dapat direfleksikan dengan cara memberi atau membantu logistik makanan, meminjamkan alat-alat rumah tangga, menjenguk ketika mendapatkan musibah, atau sakit, bahkan dianjurkan untuk memberi bantuan dalam bentuk apapun kepada tetangga sekalipun non-Muslim. Karena itu, syari'at Islam datang dengan membawa ajaran yang sangat mulia dalam mengatur hubungan dengan tetangga. Syari'at Islam dinyatakan bahwa tanda kesempurnaan iman dan Islam adalah berlaku baik kepada tetangga dan tidak menyakitinya.

Ini nampak jelas sikap lapang dada dan kelembutan hati Nabi saw, dalam perilaku sehari-hari ketika menjalin hubungan dengan para tetangga, Nabi saw., memberlakukan tetangga dengan baik dalam arti proses kelangsungan hidup bertetangga maupun dalam bentuk lingkungan masyarakat. Karena itu, harus disikapi secara serius. sebab, tetangga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lingkungan keluarga. Rasulullah saw., bersabda bahwa ada empat hal termasuk kebahagiaan dan salah satunya adalah mendapat tetangga yang baik. Nabi juga menyebutkan empat hal termasuk kesengsaraan dan salah satunya adalah mendapat tetangga yang jahat.

- a. Seharusnya tetangga menyembunyikan aib seseorang dan tidak boleh menyebarkannya.
- b. Seharusnya tetangga mendamaikan perselisihan antara suami istri yang sedang bertikai.
- c. Seharusnya tetangga tidak boleh menjadi pihak ketiga atau dengan kata lain bahwa tidak boleh menghasut suami atau istri ketika terjadi pertengkaran.

Untuk dapat menjaga harmonisasi antar tetangga, maka ada beberapa etika yang harus diperhatikan kepada sesama tetangga berdasarkan Sabda Nabi Saw, antara lain:

- a. Tidak Menyakitinya Dengan Ucapan, Atau Perbuatan.
- b. Bersikap Dermawan Dengan Memberikan Bantuan Kepada Tetangga:
- c. Menghormati dan menghargai dengan tidak melarang meletakkan kayu di temboknya, tidak menjual atau menyewakan apa saja yang menyatu dengan temboknya, dan tidak mendekat ke temboknya sehingga ia bermusyawarah dengannya:
- d. Menyembunyikan aib seseorang dan tidak boleh menyebarkannya.
- e. Mendamaikan perselisihan antara suami istri yang sedang bertikai (E.S.Nurulloh, 2019, p. 20).

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tentu hidup dalam sebuah lingkungan. Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan

Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Sikap Islam dalam memperhatikan alam lingkungan bertujuan demi kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sesuai prinsip. Akhlak terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi (Rosihan, 2008, p. 80). Lingkungan harus diperlakukan dengan baik

dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah (Sultani, 2004, p. 89). Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan masyarakat selalu tidak sadar akah hal kebersihan lingkungan. Allah Swr menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa, flora, fauna adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal saleh. Negara tempat kita tinggal adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya.

Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya. Akhlak penduduk dan warga negara yang beragama Islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara tercinta. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan termasuk dengan menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin yang adil (E.S.Nurulloh, 2019, p. 25).

Cara Memelihara Kebersihan Lingkungan

Dimulai dari diri sendiri dengan cara memberi contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, selalu libatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sertakan para pemuda untuk ikut aktif menjaga kebersihan lingkungan, perbanyak tempat sampah di sekitar lingkungan anda, pekerjaan petugas kebersihan lingkungan dengan memberi imbalan yang sesuai setiap bulannya. (Sasono, 1998, p. 92).

Kesehatan lingkungan adalah kesehatan yang sangat penting bagi kelancaran kehidupan di bumi, karena lingkungan adalah tempat dimana pribadi itu tinggal. Lingkungan yang sehat dapat dikatakan sehat bila sudah memenuhi syarat- syarat lingkungan yang sehat. Kesehatan lingkungan yaitu bagian integral ilmu kesehatan masyarakat yang khusus menangani dan mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan dalam keseimbangan ekologis. (Amos, 2018, p. 70).

Syarat-syarat Lingkungan Yang Sehat

1. Keadaan Air

Air yang sehat adalah air yang tidak berbau, tidak tercemar dan dapat dilihat kejernihan air tersebut, kalau sudah pasti kebersihannya dimasak dengan suhu 100 OC, sehingga bakteri yang di dalam air tersebut mati.

2. Keadaan Udara

Udara yang sehat adalah udara yang didalamnya terdapat yang diperlukan contohnya oksigen dan di dalamnya tidka tercear oleh zat-zat yang merusak tubuh, contohnya zat CO₂ (zat carbondioksida).

3. Keadaan tanah

Tanah yang sehat adalah tanah yang baik untuk penanaman suatu tumbuhan, dan tidak tercemar oleh zat-zat logam berat. Ada tiga pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan ini, yaitu:

a) Pertimbangan Manfaat,

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Abasa (80): 24-32 Terjemahnya: maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar

telah mencurahkan air (dari langit) 1 kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu

b) Pertimbangan Keindahan,

Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Naml (27): 60, sebagai berikut: Terjemahnya: Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

c) Menghidupkan Lahan Mati

Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak diisibangunan dan tidak dimanfaatkan. Allah SWT, telah menjelaskan dalam Q.S. al-Haj (22): 5-6 Allah SWT, berfirman: Terjemahnya: ... Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami telah menurunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dia lah yang hak dan sesungguhnya Dia lah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (E.S.Nurulloh, 2019).

KESIMPULAN

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah keluhuran akhlak. Jika baik akhlak seseorang maka akan disegani, dihormati dan bahkan akan dijadikan panutan dalam kehidupan. Namun apabila sebaliknya, hanya akan menjadi celaan bagi lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini bukan hanya lingkungan sesama manusia, tetapi juga lingkungan alam sekitarnya. Pembentukan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga, jika orang tua mampu menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku terhadap anak-anaknya maka tidak bisa dipungkiri akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak baik pula.

Dalam pembentukan akhlak di lingkungan keluarga perlu di perhatikan tentang akhlak yang harus ditunjukkan orang tua kepada anaknya, sebagai anak juga harus memiliki akhlak yang baik kepada orang tuanya. Selain harus memiliki akhlak yang baik terhadap keluarga, sebagai manusia yang saling membutuhkan dengan manusia yang lainnya. Tetangga adalah orang terdekat kita setelah keluarga yang akan membantu kita disaat kesulitan dan juga yang ikut bahagia saat sedang merasakan kebahagiaan. Kita sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk berperilaku yang baik kepada orang yang ada disekitar kita.

Manusia sebagai khalifah di bumi, mempunyai tugas untuk menjaga dan melestarikan alam sekitarnya sebagai bentuk keseimbangan bagi bumi, dan untuk keberlangsungan hidup semua makhluk yang ada di bumi. Bentuk akhlak yang harus dilaksanakan manusia adalah dengan memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, serta memanfaatkan alam beserta isinya dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Y. (2008). *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah
- Amos, N. (2018). *Kesadaran Lingkungan Cet 1*. Jakarta: PT Rineka .
- Arifin, H. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E.S.Nurulloh. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 29.

- Haryanto, M. S. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hasyimi M.A.AI. (2001) Menjadi Muslim Ideal . Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Makbuloh, D. (2015). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maliki, M. A. (1995). Etika Islam Tentang Sistem Keluarga . Bandung: Mutiara Ilmu.
- Muhajir, N. (2002). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi IV . Yogyakarta: Rake sarasin.
- Muhammad, A. D. (2016). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rosihan, D. (2008). Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Media.
- Sasono, A. (1998). Solusi Islam Atas Problematika Umat (Perekonomian, Pendidikan, dan Dakwah). Jakarta: Gema.
- Shaleh, A. R. (2005). Pendidikan Agama Islam & Membangun watak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sultani, G. R. (2004). Hati yang Bersih Kunci Ketenagan Jiwa. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Yusuf, A. A. (2003). Studi Agama Islam. Bandung: Pustaka setia.